POLA KOMUNIKASI TOKOH ADAT DALAM MENJAGA KEBERLANGSUNGAN RANDAI STUDI KASUS : JORONG TALAOK KABUPATEN SOLOK

Desmica Saputri[1], Tomi Hendra[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]desmicasaputri100920@gmail.com, [2]tomihendra05@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the communication patterns of traditional leaders in maintaining the sustainability of randai art in Jorong Talaok, Solok Regency. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, involving traditional leaders, randai performers, and local communities as informants.The results show that the sustainability of randai is inseparable from the role of traditional leaders as the main communicators in cultural preservation. The communication patterns applied include direct face-to-face communication, deliberation and consensus, and tiered communication. There are two main communication patterns identified, namely chain communication patterns and wheel communication patterns. The chain pattern is used for the gradual delivery of information through social structures, while the wheel pattern places traditional leaders at the center of communication, allowing direct interaction with the younger generation. The wheel communication pattern is considered more dominant and effective because it is able to create open, participatory, and interactive communication. However, the preservation of randai still faces several obstacles, such as low interest among the younger generation, limited time, and lack of resources. Therefore, traditional leaders continue to innovate and actively involve the younger generation to ensure that randai remains relevant over time.

Keywords : *Communication Patterns, Traditional Leaders, Randai, Cultural Preservation*.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berlangsung antarindividu, tetapi juga melibatkan interaksi antara individu dengan kelompok maupun antar kelompok (Hidayatullah,2018). Komunikasi tidak sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, gagasan, atau pesan, tetapi juga memiliki sifat persuasif yang mampu memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif ilmiah, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian rangsangan oleh komunikator untuk memengaruhi respons komunikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran strategis dalam membangun sistem sosial yang harmonis.

Dalam konteks masyarakat, komunikasi menjadi elemen penting yang menentukan keberlangsungan interaksi sosial. Komunikasi yang efektif mampu menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, memperkuat hubungan antar individu, serta meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan budaya (Leonardy, 2022). Melalui komunikasi, nilai-nilai tradisi dapat ditransmisikan dari generasi ke generasi sehingga tetap terjaga di tengah arus globalisasi. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, manusia diciptakan dalam keberagaman suku dan bangsa agar saling mengenal, yang secara implisit menunjukkan pentingnya komunikasi dalam menjalin hubungan sosial dan budaya.

Kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Kebudayaan mencerminkan identitas suatu masyarakat yang mencakup nilai, norma, serta praktik sosial yang berkembang secara dinamis (Saputri & Hendra, 2022). Dalam proses pelestariannya, komunikasi memegang peranan penting sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya sekaligus sebagai sarana adaptasi terhadap perubahan zaman. Salah satu bentuk komunikasi yang berperan dalam pelestarian budaya adalah pola komunikasi yang digunakan dalam interaksi sosial masyarakat (Yusuf & Anwar, 2020). Pola komunikasi merupakan bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan secara efektif sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik (Lyra & Rina, 2024). Dalam konteks pelestarian budaya, pola komunikasi menjadi instrumen penting yang digunakan oleh tokoh adat untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Tokoh adat berperan sebagai penjaga tradisi, penyampai nilai luhur, serta pengarah dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya (Hasan, Wijayanti, & Ratih, 2023).

Fenomena tersebut dapat ditemukan di Jorong Talaok, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, yang dikenal sebagai wilayah dengan budaya adat yang masih kuat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi Khaul Tahunan, yang menjadi wujud syukur masyarakat atas hasil pertanian sekaligus sarana edukasi budaya bagi generasi muda. Dalam tradisi ini, kesenian randai menjadi salah satu media utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Randai sebagai kesenian tradisional Minangkabau memiliki karakteristik unik karena menggabungkan berbagai unsur seni, seperti tari, musik, teater, dan sastra (Rustiyanti et al., 2013). Selain sebagai hiburan, randai juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Di Jorong Talaok, randai memiliki kekhasan tersendiri, baik dari segi gerakan, kostum, maupun iringan musiknya.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya keunikan dalam pola komunikasi yang digunakan oleh tokoh adat dalam proses pelestarian budaya, khususnya dalam kegiatan Khaul

Tahunan. Tokoh adat tidak hanya menyampaikan arahan secara langsung kepada generasi muda, tetapi juga menggunakan pendekatan komunikasi yang bersifat simbolik, formal, dan penuh makna kultural. Selain itu, terdapat pola komunikasi kolektif di mana generasi muda merespons pesan tokoh adat melalui proses musyawarah terlebih dahulu sebelum menyampaikan keputusan. Keberhasilan tokoh adat dalam membangun kesadaran generasi muda untuk melestarikan budaya randai juga menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Di tengah arus globalisasi, minat generasi muda terhadap kesenian tradisional di Jorong Talaok justru mengalami peningkatan (Wawancara dengan Guru Randai, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh tokoh adat memiliki efektivitas dalam menanamkan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi tokoh adat dalam melestarikan budaya randai di Jorong Talaok. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi budaya, serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penyajian data dalam bentuk narasi yang bersumber dari informan serta dilakukan dalam konteks yang alami (Fadli, 2021). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis karakteristik, fenomena, atau pola yang terjadi dalam masyarakat (Arifin, 1996). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis pola komunikasi tokoh adat dalam melestarikan budaya randai di Jorong Talaok.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pola komunikasi tokoh adat dalam melestarikan budaya randai di Jorong Talaok, Nagari Sarik Alahan Tigo, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Subjek penelitian meliputi tokoh adat sebagai informan kunci, serta masyarakat dan pemain randai sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas komunikasi tokoh adat, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi secara rinci dari informan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Selanjutnya, data dimaknai untuk menarik kesimpulan mengenai pola komunikasi yang digunakan tokoh adat. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Jorong Talaok Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok

Jorong Talaok merupakan salah satu wilayah yang berada di Nagari Sariak Alahan Tigo, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Secara geografis, wilayah ini

terletak di dataran tinggi dengan kondisi tanah yang subur berwarna hitam serta memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Luas wilayah Jorong Talaok sekitar 4,72 km² yang sebagian besar dimanfaatkan sebagai kawasan permukiman yang dikelilingi oleh lahan pertanian dan perkebunan seperti sawah dan kebun karet (BPS Kabupaten Solok, 2025). Kondisi geografis tersebut menjadikan wilayah ini sangat potensial dalam sektor pertanian. Secara administratif, Jorong Talaok merupakan bagian dari Nagari Sariak Alahan Tigo yang memiliki luas wilayah sekitar 22.000 hektar dan terdiri dari beberapa jorong, di antaranya Jorong Talaok, Sungai Pangalek, Sariak Ateh, Sariak Bawah, Taratak Teleng, Si Anggai-Anggai, Lurah Gadang, dan Pinti Kayu. Nagari ini berada pada ketinggian sekitar 1.450 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 23°C, sehingga memiliki iklim yang relatif sejuk. Batas wilayah Nagari Sariak Alahan Tigo meliputi Kecamatan Tigo Lurah di sebelah utara, Kecamatan Pantai Cermin di sebelah selatan, Kecamatan Lembah Gumanti di sebelah barat, dan Kecamatan Tigo Lurah di sebelah timur (BPS Kabupaten Solok, 2025).

Dari segi demografis, mayoritas penduduk Jorong Talaok berasal dari suku Minangkabau dan seluruh masyarakatnya beragama Islam. Masyarakat terbagi ke dalam beberapa suku, yaitu Melayu, Tanjung, Caniago, Kutianyia, Panai, dan Mandaliko, dengan dominasi suku Melayu sebagai kelompok terbesar (Wawancara, 2025). Kehidupan sosial masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini terlihat dari kuatnya peran lembaga adat seperti Kerapatan Adat Nagari (KAN) dalam mengatur kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Tabel 1. Struktu Organisasi KAN Sariak Alahan Tigo 2025

Nama	Jabatan
Nasrul Datuak Rajo Nan Kayo	Ketua
Arizal Efendi Datuak Moncak	Wakil Ketua
Efdizal Datuak Mandaro	Sekretaris
Zulbakti Datuak Jo Intan	Bendahara

Sumber data: kepala Jorong Talaok

Struktur pemerintahan nagari di Sariak Alahan Tigo telah tersusun secara lengkap, mulai dari Wali Nagari, sekretaris, hingga perangkat nagari lainnya. Selain itu terdapat struktur organisasi adat yang dipimpin oleh tokoh adat yang memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya. Tokoh adat tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin adat, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam berbagai persoalan sosial dan budaya masyarakat.

Tabel 2. Struktu Organisasi KAN Sariak Alahan Tigo 2025

Nama	Jabatan
Baharuddin	Wali Nagari
Yosparel Putra	Sekretaris
Nuryasmi	Se KAUR Umum dan Perencanaan
Maizeni	KAUR Keuangan
Mida Yulinda	KASI Pemerintahan
Kasra Wendri	KASI Pelayanan dan Kesejahteraan

Sumber Data: Kepala Jorong Talaok

Dari segi ekonomi, mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani. Komoditas pertanian yang dihasilkan antara lain padi, karet, kapulaga, pinang, dan kayu manis. Selain itu, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri, serta penambang emas. Aktivitas ekonomi ini sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah yang mendukung sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jorong Talaok menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa komunikasi utama. Penggunaan bahasa ini tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Bahasa Minangkabau juga menjadi sarana dalam mentransmisikan nilai-nilai adat dan tradisi kepada generasi muda.

Dari aspek lingkungan, wilayah ini memiliki potensi sumber daya alam yang cukup beragam, baik flora maupun fauna. Tanaman yang berkembang meliputi tanaman perkebunan seperti karet, kopi, dan kayu manis, serta tanaman pangan dan hortikultura. Sementara itu, fauna yang terdapat di wilayah ini antara lain sapi, kambing, ayam, bebek, serta beberapa satwa liar. Selain itu, keberadaan sungai seperti Batang Pangalek dan Batang Gumanti menambah potensi wilayah ini dalam pengembangan pariwisata berbasis alam. Dalam aspek keagamaan, seluruh masyarakat Jorong Talaok beragama Islam. Sarana ibadah yang tersedia meliputi masjid dan mushala yang tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan keagamaan. Aktivitas seperti pengajian dan pendidikan agama bagi anak-anak menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Salah satu kekayaan budaya yang masih bertahan hingga saat ini adalah kesenian randai. Randai di Jorong Talaok, khususnya Randai Koto Tuo, merupakan kesenian tradisional yang telah ada sejak masa nenek moyang dan berfungsi sebagai media hiburan sekaligus sarana penyampaian nilai-nilai moral, adat, dan cerita rakyat Minangkabau. Kesenian ini biasanya ditampilkan dalam berbagai acara adat seperti alek nagari.

Perkembangan randai di Jorong Talaok mengalami dinamika. Pada tahun 2009, randai masih aktif dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, pada periode 2010 hingga 2014, kesenian ini mengalami penurunan akibat kurangnya pembinaan. Pada tahun 2015, randai kembali dihidupkan oleh generasi muda dengan jumlah anggota awal sekitar 15 orang. Seiring berjalannya waktu, minat generasi muda terhadap kesenian ini terus meningkat hingga saat ini jumlah anggota aktif mencapai sekitar 30 orang dari berbagai kelompok usia. Hal ini menunjukkan adanya upaya pelestarian budaya yang cukup kuat di tengah masyarakat (Wawancara, 2025).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kehidupan sosial masyarakat Jorong Talaok pada era modern tidak terlepas dari pengaruh perkembangan budaya dan teknologi. Namun demikian, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Keberlangsungan budaya tersebut tidak terjadi secara alami, melainkan melalui peran aktif berbagai elemen masyarakat, terutama tokoh adat sebagai pemegang otoritas budaya. Tokoh adat dalam masyarakat Jorong Talaok memiliki posisi strategis sebagai pemimpin sekaligus penjaga nilai-nilai tradisi. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai komunikator utama dalam proses pewarisan budaya kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tokoh adat merupakan

individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta legitimasi sosial dalam masyarakat (Hidayatullah, 2019). Salah satu bentuk budaya yang masih bertahan hingga saat ini adalah kesenian randai. Randai merupakan seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang menggabungkan unsur tari, musik, drama, dan silat dalam satu kesatuan pertunjukan yang dimainkan secara berkelompok. Keberadaan randai di Jorong Talaok, khususnya Randai Koto Tuo, menjadi simbol identitas budaya sekaligus media penyampaian nilai-nilai adat kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan latihan randai dilakukan secara rutin sebanyak dua kali dalam satu bulan dan dilaksanakan pada malam hari agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat di siang hari. Latihan biasanya dilakukan di halaman sekolah dengan bimbingan pelatih atau senior yang telah berpengalaman. Dalam proses latihan, para pemain tidak hanya mempelajari gerakan, tetapi juga memahami dialog dan lagu sebagai bagian integral dari pertunjukan randai.



Gambar 1. Latihan randai di lapangan SDN 13 S.A.T Selasa, 25/02/2025 setelah shalat Isya – 10.00 PM



Gambar 2. Penampilan Randai ketika acara baralek bakhaul taun, 29 November 2024 yang dilakukan di lapangan sepak bola Jorong Talaok

Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap kesenian randai. Hal ini terlihat dari banyaknya penonton yang hadir dalam setiap pertunjukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa randai masih memiliki daya tarik serta menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Jorong Talaok. Keberlangsungan randai tidak terlepas dari pola komunikasi yang diterapkan oleh tokoh adat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, pola komunikasi yang digunakan cenderung bersifat tradisional, yaitu melalui

komunikasi langsung dari mulut ke mulut. Tokoh adat menyampaikan informasi secara langsung kepada generasi muda melalui interaksi interpersonal, seperti bercerita, memberikan arahan, serta mengajarkan gerakan dan syair randai secara langsung (Wawancara dengan Syahriwal, 20 April 2025).

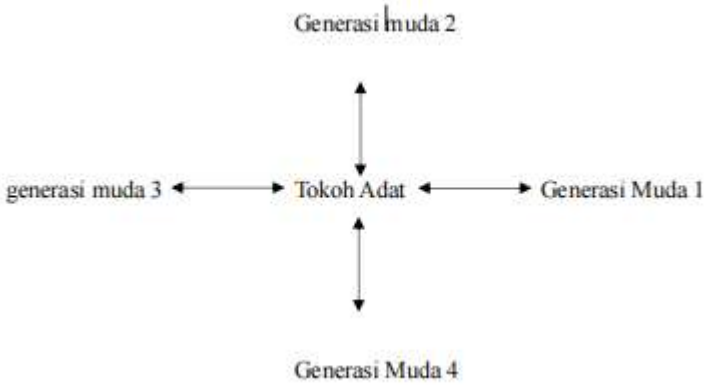
Selain komunikasi langsung, tokoh adat juga menerapkan prinsip musyawarah dan mufakat dalam setiap pengambilan keputusan terkait pelestarian randai. Dalam forum tersebut, tokoh adat berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi, mendengarkan pendapat, serta mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang bersifat partisipatif. Lebih lanjut, pola komunikasi yang terjadi dalam pelestarian randai di Jorong Talaok berlangsung secara bertahap dan terstruktur. Proses komunikasi diawali dari tokoh adat, kemudian disampaikan kepada pelatih randai, selanjutnya diteruskan kepada generasi muda, dan pada akhirnya disebarkan kepada masyarakat luas melalui pertunjukan randai (Wawancara dengan Syahriwal, 25 April 2025). Pola ini menunjukkan adanya sistem komunikasi yang berjenjang dalam menjaga kesinambungan budaya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat dua pola komunikasi utama yang digunakan oleh tokoh adat, yaitu pola komunikasi rantai dan pola komunikasi roda. Pola komunikasi rantai terlihat dari proses penyampaian informasi secara berurutan, misalnya dari tokoh adat kepada ketua pemuda, kemudian diteruskan kepada anggota generasi muda lainnya (Wawancara dengan Syukri, 21 April 2025). Pola ini menunjukkan adanya struktur komunikasi yang sistematis, namun memiliki kelemahan dalam hal kemungkinan terjadinya distorsi pesan.



Gambar 3. Gambar 4. Pola komunikasi Tokoh Adat: Rantai

Sementara itu, pola komunikasi roda ditandai dengan posisi tokoh adat sebagai pusat komunikasi. Dalam pola ini, seluruh informasi terpusat pada tokoh adat, di mana generasi muda menyampaikan tanggapan, ide, dan pendapat secara langsung kepada tokoh adat. Pola ini sesuai dengan konsep komunikasi yang dikemukakan oleh Devito (2011) dan Fisher (1986) yang menyatakan bahwa pola roda merupakan jaringan komunikasi yang terpusat pada satu individu sebagai pengendali informasi.



Gambar 5. Pola komunikasi Tokoh Adat: Roda

Dalam praktiknya, pola komunikasi roda dinilai lebih dominan dan efektif dalam pelestarian randai di Jorong Talaok. Hal ini karena pola tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih terbuka, interaktif, dan partisipatif antara tokoh adat dan generasi muda. Tokoh adat tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam proses pelestarian budaya.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pelestarian randai. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemain randai, kendala utama meliputi rendahnya minat sebagian generasi muda, keterbatasan waktu akibat aktivitas lain seperti sekolah dan pekerjaan, serta keterbatasan sumber daya seperti dana dan perlengkapan (Wawancara dengan Angga, 21 April 2025; Zetria, 30 Mei 2025; Ambrizal, 31 Mei 2025).

Untuk mengatasi kendala tersebut, tokoh adat melakukan berbagai upaya, seperti melakukan inovasi dalam penyajian randai serta melibatkan generasi muda secara aktif dalam setiap proses kegiatan. Upaya ini bertujuan agar randai tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan randai di Jorong Talaok. Kombinasi antara pola komunikasi tradisional, pola rantai, dan pola roda, serta penerapan komunikasi yang terbuka dan partisipatif menjadi faktor utama dalam mempertahankan eksistensi budaya randai di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pola komunikasi tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian randai di Jorong Talaok, Kabupaten Solok. Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi, masyarakat tetap mampu mempertahankan budaya randai sebagai identitas lokal melalui peran aktif tokoh adat sebagai pemimpin sekaligus komunikator budaya. Pola komunikasi yang diterapkan tokoh adat dalam pelestarian randai meliputi komunikasi langsung secara tradisional (tatap muka), musyawarah dan mufakat, serta komunikasi yang dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Dalam praktiknya, terdapat dua pola komunikasi utama yang digunakan, yaitu pola komunikasi rantai dan pola komunikasi roda. Pola rantai digunakan dalam penyampaian informasi secara berurutan melalui struktur sosial, sedangkan pola roda menempatkan tokoh adat sebagai pusat komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah secara langsung dengan generasi muda.

Dari kedua pola tersebut, pola komunikasi roda dinilai lebih dominan dan efektif karena mampu menciptakan komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan interaktif. Melalui pola ini, generasi muda tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam memberikan pendapat, ide, serta berkontribusi dalam proses pelestarian randai. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti rendahnya minat sebagian generasi muda, keterbatasan waktu, serta kurangnya sumber daya. Untuk mengatasi hal tersebut, tokoh adat melakukan berbagai upaya, seperti melakukan inovasi dalam penyajian randai serta melibatkan generasi muda secara aktif agar kesenian ini tetap relevan dengan perkembangan zaman. Keberhasilan pelestarian randai di Jorong Talaok tidak terlepas dari pola komunikasi tokoh

adat yang efektif, adaptif, dan partisipatif. Pola komunikasi tersebut menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, I. (1996). *Penelitian kualitatif dalam ilmu sosial dan keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. (2025). *Kabupaten Solok dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Solok.

Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Karisma Publishing Group

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33–54.

Fisher, B. A. (1982). *Teori-teori komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Hasan, N. A. I., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2023). Peranan tokoh adat dalam pelestarian dan pemanfaatan potensi budaya pada masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 4*(2), 463–472.

Hidayatullah, A. (2019). Pola komunikasi tokoh adat dalam melestarikan budaya tradisional Suku Sambori. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan, 6*(2), 45–58.

Leonardy, J. A. (2022). *Pola komunikasi organisasi dalam meningkatkan kinerja karyawan pada CV. Bintang Makmur* (Skripsi). Universitas Buddhi Dharma, Tangerang.

Lyra, A. D., & Rina, N. (2024). Pola komunikasi orang tua dan anak dalam mengatasi disharmoni keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 11*(1), 1–10.

Rustiyanti, S., et al. (2013). Estetika tari Minang dalam kesenian randai: Analisis tekstual-kontekstual. *Jurnal Seni dan Budaya Panggung, 23*(1), 45–56.

Saputri, S., & Hendra, T. (2020). Nilai komunikasi antarbudaya di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 8*(1), 55–65.

Wijaya, M. Y., & Anwar, K. (2020). Pola komunikasi antar budaya santri Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Jabung Malang. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 1*(2), 23–35.